

ISSN 2086-3157

Jurnal
Al-Tajdid

JURNAL KAJIAN DAKWAH DAN PEMIKIRAN ISLAM

Al-Tajdid



PERSPEKTIF DAKWAH DALAM PEMBANGUNAN

~ Muhazzab Said

**PERSEPSI PUBLIK TERHADAP JAMA'AH TABLIGH
(Studi Kasus MisPersepsi Masyarakat Kel. Balandi Kota Palopo)**

~ Masmuddin

PEMANFAATAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DAKWAH

~ Adilah Mahmud

PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM DALAM PEMAKNAAN QAT'IY DAN ZANNIY

~ Baso Hasyim

STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW

~ Muhammad Ilyas

PERANAN BIBLIOKONSELING TERHADAP KONTROL DIRI

~ Subekti Masri

**PERANAN STRATEGI MENGHADAPI MASALAH TIPE KEPRIBADIAN
PENYULUH AGAMA DALAM PENCAPAIAN TARGET PENYULUH**

~ Amrul Aysar Ahsan

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Volume XIII / Maret 2015

ISSN 2086-3157

Al-Tajdid	Volume XIII	Halaman 1 - 195	Palopo Maret 2015	ISSN 2085-3157
-----------	-------------	--------------------	----------------------	----------------

STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW.

Oleh: Muhammad Ilyas

Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jl. Agatis, Kota Palopo

Abstrak

Muhammad bin Abdullah was carrying leaflets, community development, and the founder of a nation's sovereignty. He presented Islam in Mecca in 610 AD to the present day, his treatise was followed by one-seventh of the world population consists of different races. Even a small government that he founded in the city of Medina influence then spread to all corners of the peninsula Arabia and is now known worldwide.

Muhammad bin Abdullah adalah pembawa risalah, pembangunan umat, dan pendiri sebuah kedaulatan negara. Dia menyampaikan risalahnya di kota Mekkah tahun 610 M. hingga hari ini, risalahnya telah diikuti oleh sepertujuh penduduk dunia, terdiri atas berbagai ras. Bahkan suatu pemerintahan kecil yang ia dirikan di kota Madinah pengaruhnya kemudian menyebar ke seluruh pelosok Jazirah Arabia dan sekarang dikenal sampai pada pelosok dunia.

Kata Kunci: Dakwah, Nabi Muhammad saw.

Pendahuluan

Muhammad tumbuh di tengah-tengah lingkungan yang bobrok dan rusuh. Di antara tanda kebejakan itu ialah fanatisme kesukuan, pemisahan antara kelompok kaya dan miskin, kerusakan agama karena menitik beratkan kepada penyembahan berhala, mudahnya seseorang menghilangkan nyawa dan merampas harta orang lain dan sebagainya.

Selama dua puluh tahun beliau berdakwah, dan berkat ketabahannya beliau mampu menyingkirkan semua bentuk kerusakan hati, menyatukan suku-suku yang teroeceh belah menjadi bangsa Arab yang bersatu, dan meletakkan keimanan sebagai pengikat tali persaudaraan antara orang mukmin.

Nabi saw. tidak pernah memberikan antara bangsa Arab dan bukan Arab, antara kaya dan yang miskin, antara yang putih dan hitam, antara satu golongan dengan golongan yang lainnya, ataupun antara Timur dan Barat. Nabi saw. Tidak pernah terpengaruh dengan ras dan kebangsaan ketika menyampaikan ajarannya, dan juga tidak terpengaruhi oleh aristokratisme.

Nabi Muhammad saw. Adalah sosok yang paling baik dalam mitos dan realitis. Beliau berangan-angan mewujudkan suatu masyarakat lebih baik dari masyarakat Jahiliyah. Ketika beliau mulai melangkah dan melaksanakan angan-angannya, beliau sangat hati-hati menerapkan anjurannya dengan kenyataan yang ada di lapangan dan tingkat budaya yang telah dicapai oleh kaumnya. Dia melihat ke depan dengan pelajaran yang telah dialami pada masa lampau. Dia sangat yakin bahwa perkembangan bertahap, perlahan, dan penuh kebijakan adalah sangat penting.

Nabi saw. Sangat berani menghadapi semua tuntutan yang diperlukan dalam dakwah. Bahkan beliau pernah mengalami siksaan dari kaumnya. Namun beliau tidak merasa gentar dan tetap tabah menyebarkan ajarannya.

PELAKSANAAN DAKWAH PADA ZAMAN NABI

Secara etimologi dakwah berasal dari kata al-dal (د) dan al-ain (ع) serta salah satu huruf mu'tal yang bermakna condongnya sesuatu kepadamu dengan suara atau ucapan (Ahmad, 1994: 350).

Sedangkan dakwah secara terminologi mempunyai beragam makna. Menurut Departemen Agama RI, dakwah adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasanabuka kehidupan yang lebih

baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran (Syakir, 1983: 20). Pendapat ini berarti bahwa dakwah hanya milik suatu komunitas agama tetapi milik semua komunitas yang ada untuk menciptakan kehidupan yang damai.

Menurut Rosyian Shaleh, Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada seorang manusia atau seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga, bermasyarakat dan bernegara (Shaleh, 1977: 74). Definisi ini menggambarkan bahwa dakwah sebagai seruan dan ajakan hanya ada dalam konsep Islam, dan masih bersifat normatif.

Sedangkan kata Islam secara etimologi bermakna selamat, damai dan sejahtera (Shihab, 2005, 375). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 388).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dakwah Islam pada zaman Nabi adalah seruan, ajakan atau panggilan keselamatan atau kedamaian pada zaman Nabi Muhammad saw.

Pelaksanaan Dakwah Islam di Mekkah pada Zaman Nabi

Setelah Nabi Muhammad saw. Menerima risalah kenabian pada usia 40 tahun, mulailah Nabi mendakwahkan ajaran Islam di tengah-tengah ketersesatan masyarakat Mekkah. Pada mulanya, masyarakat musyrik Quraish mencemoohkan dakwah Nabi, ketika mereka menyadari kemajuan dakwah Nabi, mulailah mereka bertindak kejam menyakiti Nabi dan para pengikutnya (Ali, 2000: 32).

Masa dakwah Nabi Muhammad saw di Mekkah dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu :

1. Tahapan dakwah secara rahasia

Nabi Muhammad saw. Berdakwah secara rahasia selama tiga tahun. Pada tahap awal Nabi Muhammad saw. Menawarkan Islam

kepada orang-orang yang paling dekat dengan beliau yaitu keluarga dan teman-temannya (Rahman, 1988: 86). Orang yang pertama beriman adalah istri Nabi saw. Yaitu Khadijah binti Khuwailid, kemudian disusul oleh mantan budak beliau Zaid bin Haritsah bin Syurahbil al-Kalabi (Rahman, 1988: 87). kemudian putra paman beliau, Ali bin Abi Thalib yang pada saat itu masih kanak-kanak dan hidup di bawah tanggung jawab Rasulullah saw. Kemudian disusul oleh teman dekat Rasulullah saw yaitu abu Bakar as-Shiddiq. Mereka masuk Islam pada hari pertama diserukannya Islam (Rahman, 1988: 32).

Kemudian Abu Bakar aktif mendakwahkan Islam. Dia adalah orang yang *dienangi*, berakhlak mulia dan terkenal. Orang-orang suka datang kepadanya karena ilmu perdagangan dan keramahannya. Dia mulai menyerukan Islam kepada orang-orang yang percaya kepadanya. Di antara orang yang datang kepadanya dan masuk Islam atas ajakan beliau yaitu : Utsman bin Affan al-Umawi, az-Zubair ibn Awwan al-Asadi, Abdur Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash az-Zuhri, Thalhah bin Ubaidillah al-Tamimi (Rahman, 1988: 32). Delapan orang inilah yang menjadi pelopor Islam dan generasi pertama. Setelah itu orang-orang Mekkah kemudian masuk Islam secara bergelombang, dari kalangan kaum lelaki maupun wanita, sehingga berita tentang Islam tersebar dan menjadi bahan pembicaraan di Mekkah.

Mereka masuk Islam secara rahasia dan Rasulullah saw. Menghimpun serta membimbing mereka ke arah agama secara sembunyi-sembunyi. Sebab dakwah masih dilakukan secara fardiyah (personal) dan rahasia. Sementara itu, wahyu turun secara kontinyu setelah turunnya ayat-ayat awal surah al-Mudatsir. Ayat-ayat dan surah-surah yang turun pada saat itu adalah ayat-ayat yang pendek, memiliki perhatian yang indah, penyampaian yang tenang dan sejalan dengan kondisi saat itu,, sensitif. Yaitu ayat-ayat yang mengandung pembersihan jiwa, celaan terhadap jiwa-jiwa yang dikotori oleh noda-noda dunia dan penggambaran terhadap surga dan negara, seolah-olah ada dihadapan mata, dan membawa orang-orang mukmin berada di dalam kondisi lain, di luar kondisi masyarakat saat itu.

Tiga tahun telah berlalu, sementara dakwah Islam masih berjalan secara *sirriyah* dan *fardhiyah*. Selama masa tersebut, terbentuklah jama'ah orang-orang mukmin yang tegak di atas ukhuwah dan ta'awun (tolong-menolong), serta penyampaian risalah dann pengokohnya. Kemudian turunlah wahyu memerintahkan Rasulullah saw. Untuk berdakwah secara terang-terangan kepada kaumnya, serta menghadapi kebathilan dan berhala-berhala mereka.

2. Tahapan dakwah secara terang-terangan

Ayat yang pertama turun memerintahkan dakwah secara terang-terangan adalah (QS. Al-Syu'ara: 214) ". . . dan berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat" (Departemen Agama RI, 2005: 589). Setelah turunnya ayat tersebut maka Rasulullah saw. Mengundang bani Hasyim ke rumahnya. Mereka pun datang bersama-sama beberapa orang dari Bani Muthathalib bin Abdi Manaf, semuanya berjumlah 45 orang lelaki Abu Lahab yang saat itu hadir berkata "Hai Muhammad, mereka adalah paman-pamanmu, dan anak-anak dari pamanmu. Berbicaralah dan janganlah main-main. Ketahuilah kaum kerabatmu tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi seluruh bangsa Arab. Aku berhak mencegahmu, cukuplah bagimu perlindungan dari sanak keluarga ayahmu yang kamu tetap berbuat seperti apa yang telah kamu lakukan, mereka akan lebih mudah menyerangmu dari pada suku-suku Quraish lainnya, dan pasti akan dibantu oleh seluruh orang Arab. Sesungguhnya aku tidak pernah melihat seseorang yang datang membawa sesuatu yang lebih buruk dari apa yang kamu bawa (Rahman, 1988: 92).

Dalam pertemuan ini Rasulullah saw. Tidak menjawab sepeatah kata pun. Kemudian beliau mengundang mereka untuk yang kedua kalinya. Dalam pertemuan tersebut beliau berkata "segala puji bagi Allah, aku memuji-Nya, dan kepadanya aku memohon pertolongan. Aku beriman kepada-Nya dan bertawakkal kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa *Ilah* kecuali Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya." Kemudian beliau melanjutkan (Rahman, 1988: 92). "Seorang utusan tidak akan membohongi keluarganya. Demi Allah yang tidak ada *Ilah* kecuali Dia,

aku adalah Rasulullah, khususnya kepada kalian dan kepada seluruh manusia pada umumnya. Demi Allah, kalian pasti akan mati sebagaimana kalian tidur dan kalian akan dibangkitkan sebagaimana kalian bangun tidur. Segala perbuatan yang kalian lakukan pasti akan diperhitungkan dan tidak ada tempat lain kecuali surga dan neraka (Rahman, 1988: 93).

Seruan dakwah yang dibawa oleh Rasulullah saw. Terus bergema di seluruh penjuru Mekkah, sehingga turunlah firman Allah swt. (QS. Al-Hijr: 94). "Dan sampaikanlah secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu, dan janganlah kamu pedulikan orang-orang musyrik." Setelah ayat tersebut di atas turun maka Rasulullah saw. Bangkit menyerang segala bentuk khurafat syirik dan para penyembah berhala. Suara itu bagaikan petir yang membelah awan, menggelegar dan menggoncangkan suasana yang tenang. Maka orang-orang Quraish bersiap-siap untuk menangkai pergolakan tersebut yang muncul secara tiba-tiba, dan dikhawatirkan dapat menghancurkan adat dan tradisi mereka (Watt, 1961: 23). Terhadap orang-orang mukmin dan menghalangi dakwah Rasulullah saw. Tetapi Rasulullah saw tetap tabah dan tegar menghadapi berbagai macam rintangan. Walaupun penyiksaan dan penganiayaan dilakukan oleh orang-orang Quraisy Mekkah sudah di luar batas perikemanusiaan.

Penyiksaan demi penyiksaan yang dialami oleh orang mukmin membuat hati Nabi sangat menderita, sehingga pada bulan ketujuh tahun kelima kenabian Nabi menyerukan pengikutnya mengungsi ke negeri tetangga yaitu Abyssinia. Dan di sana orang mukmin mendapat perlindungan dari raja Abyssinia (Ali, 2000: 32).

Meskipun hijrah yang pertama ini sedikit pesertanya, namun usaha mereka besar perannya bagi sejarah Islam. Sikap para emigran menunjukkan kegigihan dan semangat perjuangan seorang beriman. Di mana mereka rela meninggalkan harta kekayaan dan sanak keluarga mereka terhadap ajaran Muhammad. Bahkan mereka berprinsip bahwa penderitaan dan pengasingan dalam menegakkan perjuangan di jalan Allah swt. Sebagai suatu kemuliaan di sisi Allah.

Keberhasilan dakwah Muhammad menyebabkan musyrik Quraish semakin marah. Mereka mendatangi rumah Abu Thalib paman Nabi, dengan tentilah agar Nabi Muhammad berhenti berdakwah. Ketika sang paman menyampaikan perihal tersebut kepada Nabi Muhammad saw. Beliau menjawab dengan tegas "wahai paman, sekalipun mereka mampu menghadiahkan matahari di telapak tanganku dan menghadiahkan rembulan di telapak tangan kiriku, niscaya kaum tidak akan berhenti berdakwah selamanya (Ali, 2000: 32).

Demikian perjuangan Nabi Muhammad saw. Di Mekkah yang menghadapi berbagai macam rintangan. Namun beliau mampu mengatasi rintangan tersebut, walaupun membutuhkan pengorbanan.

3. Tahapan dakwah di luar Mekkah

Pada bulan syawal tahun kesepuluh dari kenabian, Nabi Muhammad saw. Keluar dari Mekkah menuju Tha'if. Jarak antara Tha'if dan Mekkah sekitar 60 mil. Perjalanan tersebut beliau tempuh dengan berjalan kaki, pulang pergi. Beliau ditemani oleh Zaid bin Haritsah. Setiap melewati suatu kabilah di jalan, beliau serukan Islam kepada mereka, namun tiada seorang pun yang menyambutnya.

Setiba di Tha'if, beliau mendatangi tiga pemuka bani Tsaqif, yaitu Abu Yalil, Mas'ud dan Hubaib. Mereka adalah keturunan Amri bin Umar ats-Staqafi. Beliau mengajak mereka menolaknya. salah seorang dari mereka mengatakan "Dialah" yang akan menghancurkan kain Ka'bah jika Allah mengutusmu" yang lain mengatakan "Demi Allah saya tidak akan mengajak kamu berbicara selamanya. Jika kamu benar-benar seorang Rasulullah saw. Kamu lebih berbahaya dari pada aku mengajak kamu berbicara.

Selama sepuluh hari, Rasulullah saw. Berada di Tha'if, selama itu beliau mendatangi dan mengajak seluruh pemuka mereka, namun mereka mengatakan "kelurlah kamu dari daerah kami". Kemudian mereka mengerahkan orang-orang bodoh dan budak-budak untuk mencaci maki Rasulullah bahkan melempari Rasulullah dengan batu. Namun Rasulullah tidak dendam dengan mereka bahkan Rasulullah mendoakan mereka agar diberi petunjuk (Ali, 2000: 169).

Demikian perjalanan dakwah Nabi di Tha'if penuh dengan rintangan, namun beliau hadapi dengan tabah dan tawakkal kepada Allah swt. tanpa berputus asa.

Pelaksanaan Dakwah Islam di Madinah pada Zaman Nabi

Pelaksanaan dakwah Islam di Madinah dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu :

1. Tahap yang dipenuhi oleh fitnah dan ujian

Hijrah bukan hanya bermakna menghindari dari fitnah dan cacian, namun juga bermakna membantu mendirikan masyarakat baru di negeri yang aman (Mufrodi, 1999: 24). Oleh karena itu, setiap muslim yang mampu wajib ikut andil dalam membangun negeri baru itu, dan mencurahkan kemampuannya untuk melindungi dan membelanya.

Masyarakat yang dihadapi Rasulullah saw. Di Madinah ada tiga golongan. Setiap golongan yang lain memiliki kondisi yang berbeda dengan golongan yang lain. Adapun golongan-golongan tersebut yaitu:

- a. Golongan para sahabat
- b. Golongan kaum musyrikin yang belum beriman
- c. Golongan-golongan orang Yahudi (Rahman, 1988: 240).

Permasalahan yang dihadapi beliau pada golongan pertama adalah perbedaan kondisi antara Makkah dan Madinah. Di Makkah Nabi dan sahabatnya bersatu dan memiliki tujuan yang sama, namun rumah mereka terpencar-pencar, tertindas dan tidak memiliki kekuasaan sedikitpun. Itulah perkara terbesar yang dihadapi oleh Rasulullah dalam kaitannya dengan kaum muslimin. Dan itulah yang dimaksud dengan dakwah Islam dan risalah Muhammad.

Masyarakat kedua adalah kaum musyrikin yang merupakan kabilah-kabilah asli Madinah. Mereka tidak memiliki kekuasaan terhadap kaum muslimin. Di sana mereka masih ada yang ragu meninggalkan agama nenek moyang mereka dan adapula yang memeluk Islam dan memurnikan ketaatannya (Rahman, 1988: 240).

Masyarakat ketiga adalah orang-orang Yahudi mereka telah datang ke Hijaz pada saat penyiksaan orang-orang Asyura dan Romawi. Mereka mahir dalam hal mencari penghasilan dan mereka adalah orang-orang gigih dalam melakukan makar dan kerusakan.

Orang-orang Yahudi memandang Islam dengan penuh kebencian dan kedengkian, karena Rasulullah saw. Tidak berasal dari keturunan mereka. Sebab fanatisme keturunan telah mendominasi jiwa dan pikiran mereka. Di samping itu dakwah Islam adalah dakwah yang menyerukan kepada kebaikan, menyatukan berbagai hati memadamkan permasalahan dan menyerukan untuk memakan harta halal. Makna dari semua itu adalah seluruh kabilah Madinah/Yastrib akan bersatu dan terlepas dari cengkraman mereka. Dengan demikian aktivitas perdagangan mereka akan gagal dan terhalang untuk mendapatkan harta riba (Rahman, 1988: 245).

Itulah permasalahan yang beliau hadapi, ketika datang di Madinah dalam kapasitas beliau sebagai orang Rasul dan pemimpin.

2. Tahap gencatan senjata dengan para pemimpin paganisme

Perjanjian Hudaibiyah merupakan dakwah babak baru dalam kehidupan Islam dan kaum muslim. Quraisy adalah kekuatan yang paling besar dan paling gencar memusuhi Islam. Tahap ini, yang dimulai setelah gencatan senjata yang memberikan kesempatan besar kepada kaum muslimin untuk menyebarkan dakwah Islam. Pada akhir abad 6 H, setelah kembali dari Hudaibiyah Rasulullah saw. Menulis surat kepada para raja mengajak mereka untuk masuk Islam (Rahman, 1988: 13). Dengan surat-surat tersebut, Nabi Muhammad saw. Telah menyampaikan dakwah kepada mayoritas raja di muka bumi ini. Di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang tetap fakir, setidaknya beliau telah menggugah pemikiran orang-orang kafir itu, dan memperkenalkan kepada mereka nama dan agama yang dibawanya.

3. Tahap masuknya orang-orang ke dalam Islam secara berbondong-bondong

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari kehidupan Rasulullah saw. Menggambarkan hasil yang telah diraih oleh dakwah Islam, setelah melalui jihad yang panjang, kesulitan ujian kegoncangan dan peperangan berdarah selama dua puluh tahun lebih.

Penaklukan Mekkah merupakan hasil gemilang yang diraih oleh kaum muslimin pada tahun tersebut, karena penaklukan Mekkah menyebabkan situasi dan kondisi di Jazirah Arab berubah. Demikianlah, Rasulullah hidup dalam perjuangan dan peperangan selama dua puluh tahun lebih selama itu beliau tidak akan pernah melalaikan suatu urusan karena sibuk dengan yang lain. Sehingga dakwah Islam meraih suatu keberhasilan yang gemilang, sulit dicerna oleh akal manusia. Jazirah Arab tunduk kepada dakwah Islam. Debu-debu Jahiliyah tidak berhamburan lagi di kawasan Jazirah Arab dan akal yang menyimpang telah lurus kembali sehingga berhala-berhala ditinggalkan bahkan dihancurkan. Udara dipenuhi dengan gema suara tauhid.

Berkat dakwah Islam, terwujudlah kesatuan Arab, keadilan sosial, kebahagiaan manusia dalam segala urusan dunia dan akhirat (Arnol, 1978: 141). Sebelum dakwah Islam, dunia dikuasai oleh semangat kejahiliyaan, sehingga perasaannya memburuk, jiwanya membusuk, nilai-nilai moral dan norma-norma susilanya menjadi kacau, dipenuhi kezhlaman dan perbudakan, dirongrong oleh kemewahan dan kemiskinan diliputi oleh kekufuran, kesesatan dan kegelapan meskipun pada saat itu sudah terdapat agama-agama langit.

Setelah dakwah Islam tampil memainkan peranannya dalam kehidupan manusia, jiwa manusia menjadi bersih dari khayalan dan khurafat, perbudakan dan kebusukan, kekotoran dan kemorosotan. Dakwah Islam tampil membangun dunia di atas kesucian dan keberhasilan, membangun kebebasan dan pembaharuan, pengetahuan dan keyakinan, keadilan, kehormatan serta kinerja yang berkesinambungan untuk meningkatkan taraf kehidupan dan menjamin setiap orang untuk memperoleh hak-haknya kehidupan.

KIMPULAN

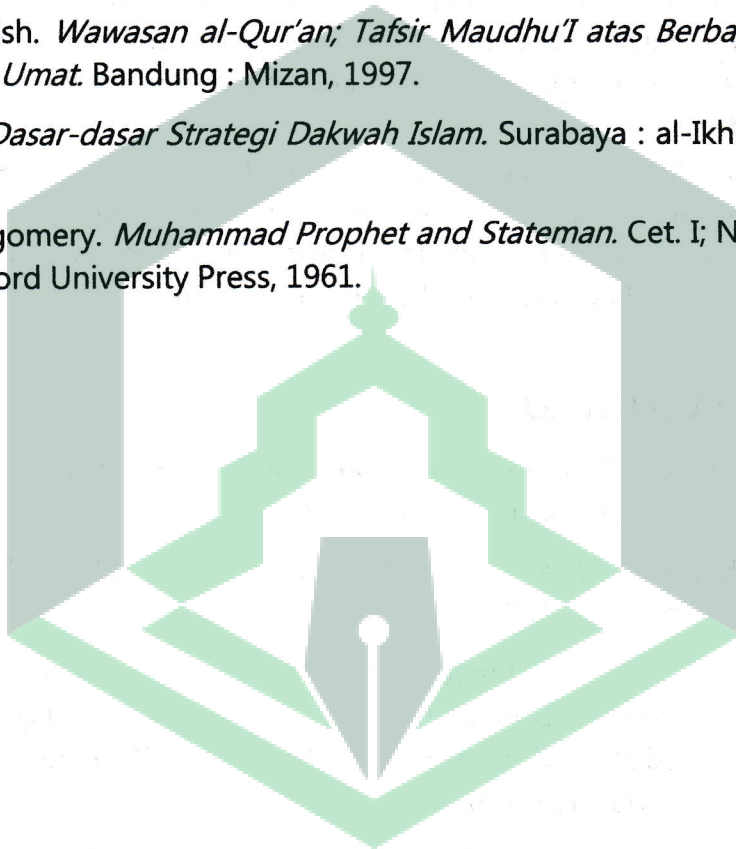
Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Masa dakwah Nabi Muhammad saw. Dapat dibagi menjadi dua fase yaitu fase Mekkah dan Fase Madinah.
2. Pelaksanaan dakwah pada fase Mekkah dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan dakwah secara rahasia, tahapan dakwah secara terang-terangan dan tahap dakwah di luar Mekkah yang berlangsung pada akhir tahun kesepuluh dari kenabian sampai hijrah ke Madinah.
3. Pelaksanaan dakwah di Madinah dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap dipenuhi oleh fitnah dan ujian, tahap gencatan senjata dengan para pemimpin paganisme dan tahap masuknya orang-orang ke dalam Islam secara berbondong-bondong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Faris bin Zakariyah, Husain. *Mu'ajm al-Mabahis al-Lugha*. Cet. I; Beirut Dar al-Fikr, 1994.
- Ali, K. *Sejarah Islam Tarikh Pramodern*. Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Amin, Husain Ahmad *al-Mi'ah al-A'zham fi Tarikh al-Islam* diterjemahkan oleh Baharuddin Fannani dengan judul *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Arnol, TN. *The Preaching of Islam*. Cet. IV; Pakistan, Ashrof Printing Press, 1978.
- Al-Haramain Asy-Syarifain, Khadim *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah al-Munawwarah, t.th.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Cet. II; Surabaya: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- Rahman, Syaikh Shafiyur. *Sirah Nabawiyah* yang diterjemahkan oleh Rahmat. Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 1998.
- Shaleh, A. Rosyian. *Mengemukakan Dakwah Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan, 1997.
- Syakir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : al-Ikhlas, 1983.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad Prophet and Stateman*. Cet. I; New York : Oxford University Press, 1961.



IAIN PALOPO